

**SIDANG AKADEMI**  
**SANTO ALBERTUS AGUNG GOLONGAN B**  
**SMA SEMINARI MERTOYUDAN**

---

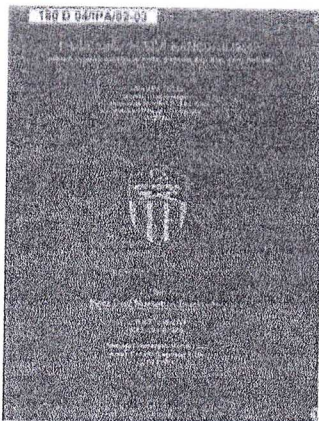
Nama : Yusuf Raditya Prima Rahadi  
Kelas/ No. Absen : XI IPS/ 30  
Tanggal : 19 September 2016  
Tampilan : Resensi Kartul

**A. Pengantar**

Iman dan agama bukanlah hal yang mudah untuk diterima oleh pemikiran manusia. Kehidupan manusia memang telah mencapai saat dimana ilmu pengetahuan telah mampu menopang segi-segi kehidupan. Akan tetapi, mengapa ilmu pengetahuan masih belum mampu memecahkan persoalan mengenai iman dan agama? Pemikiran manusia yang cenderung menjunjung tinggi sifat logis dan rasional tidak akan pernah mampu menjawab permasalahan mengenai iman dan agama.

Saya akan menampilkan suatu resensi Karya Tulis. Karya Tulis yang saya pilih ini di dalamnya dibahas mengenai kaitan antara agama dan ilmu pengetahuan. Resensi ini saya sampaikan dalam suatu kesempatan kuliah di STF Driyarkara, Jakarta.

**B. Isi**



Judul : Iman dalam Era  
Rasionalisme  
Pengarang : Bernardus Beni Dwi  
Nursetya  
Tahun : 2002  
Tebal : 135 halaman

Ribuan tahun lamanya manusia mengisi peradaban dunia. Dari waktu ke waktu pula manusia belajar. Sebagai makhluk multi dimensional, manusia akan senantiasa berhadapan dengan dimensi-dimensi yang dimilikinya. Oleh sebab dimensi-dimensi itu tidak jauh dari hidup manusia sendiri, manusia akan selalu mencoba untuk

memahami dimensi-dimensi tersebut. Dengan demikian, satu per satu muncullah ilmu pengetahuan yang kini berada di sekitar kita.

Modernitas terus mendorong manusia untuk mengandalkan ilmu pengetahuan terutama untuk menopang kehidupan manusia sendiri. Zaman ini menjadi zaman dimana manusia lebih mengutamakan keahlian pikirannya untuk menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, manusia mulai bertanya tentang iman dan agama.

Karya Tulis karangan Beni Dwi Nursetya ini membahas seluk-beluk pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama. Penulis membahasnya secara lengkap mulai dari pengertian agama dan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu, catatan sejarah awal pertentangan, pembahasan mengenai sains dan keberadaan Allah, dan pandangan Kristiani dalam menyikapi pertentangan ilmu pengetahuan dan agama.

Dimulai dari yang paling dasar, penulis menyajikan beberapa hal yang harus dipahami mengenai agama dan juga ilmu pengetahuan. Pembahasan ini menyimpulkan bahwa agama menitikberatkan pada keyakinan sedangkan ilmu pengetahuan menitikberatkan pada rasio. Di sinilah bagian yang menjadi titik tolak pertentangan dan keteguhan antara satu dengan yang lain. Penulis melanjutkan pembahasan tentang beberapa tokoh ateis yaitu Friedrich Nietzsche, Emile Durkheim, Sigmund Freud, dan Karl Marx, lengkap dengan hasil pemikiran mereka tentang Tuhan. Dalam bagian ini semakin jelas peranan ilmu pengetahuan yang berusaha mencari tahu tentang Tuhan.

Bagian penting lainnya dalam Karya Tulis ini adalah pembahasan tentang Sains. Penulis dengan baik menyajikan penjelasan tentang keberadaan sains dan pengaruhnya terhadap agama. Penulis juga cukup baik dalam menjelaskan (dan akhirnya menempatkan) sains sebagai pembantu orang untuk semakin beriman. Pembahasan ini disusul dengan apa yang Gereja katakan terkait dengan ilmu pengetahuan. Disajikan dengan jelas dasar biblis dan ajaran Gereja tentang hal ini, juga tanggapan-tanggapan Gereja terhadap ateisme, dan kritik terhadap pandangan tokoh-tokoh ateis.

Hakikat hubungan agama dan ilmu pengetahuan disampaikan di bagian menjelang akhir. Penulis kemudian mengakhiri pembahasan dalam Karya Tulis ini dengan memberikan penjelasan ber-sub judul 'Akhir yang Serasi' dimana disampaikan kesimpulan akhir bahwa perkembangan ilmu pengetahuan diharapkan dapat menjadi lahan subur bagi tumbuhnya iman akan Allah. Penulis juga menjelaskan relevansi dari Karya Tulisnya tersebut bagi seminaris.

Karya Tulis ini sangat baik untuk dibaca, terutama bagi mereka yang kelak hendak mendedikasikan diri dalam ruang lingkup keagamaan. Pembahasannya sederhana dan mudah dipahami. Meskipun terkadang lingkungannya agak melantur jauh, akan tetapi hal ini bukan menjadi halangan untuk memahami pembahasan pokok dari Karya Tulis ini. Ini disebabkan karena memang rata-rata bahasan mengenai hal yang bersifat fundamental seperti iman harus dipahami secara menyeluruh dan lengkap dengan latar belakangnya.

### **C. Refleksi**

Konstitusi Dogmatis Dei Verbum mengungkapkan bahwa *kepada Allah yang mewahyukan diri, manusia wajib menyampaikan ketaatan iman*. Hal ini menjadi tanda bahwa sebenarnya iman bukanlah objek perdebatan. Orang menyampaikan imannya kepada Allah dalam kebebasannya. Rahmat Allah juga membantu manusia untuk memahami iman dalam batinnya.

*Saat* dimana akal budi manusia menuntut pemahaman tidak akan pernah mampu menyejajari *saat* dimana Allah memberikan rahmat-Nya kepada manusia untuk mampu beriman. Akan tetapi, akal budi diarahkan oleh Allah untuk membantu manusia memahami Diri-Nya lewat segala yang dapat diterima oleh akal budi. Segala ciptaan-Nya menjadi bukti bahwa Dia, Sang Yang Mutlak, Yang Sempurna, tidak akan dapat dipahami secara sempurna karena akal budi manusia tidak sempurna. Ia Yang Tak Terbatas tidak akan pernah dapat dipahami oleh akal budi manusia yang terbatas.

Keterbatasan dalam memahami Allah, menurut Mgr. Ignatius Suharyo, ibarat berada di tepi jurang dengan dua pilihan. Pertama, kita berhenti, dan kedua, kita meloncat dengan mata terpejam. Artinya, sia-sialah keputusan untuk mencari tahu apa hal selanjutnya ketika kita sungguh-sungguh telah berada di ambang batas kemampuan memahami hal itu. Saya percaya, meskipun saya tidak mengerti sepenuhnya, sebab cukuplah bagi saya karya-Nya yang luar biasa yang saya rasakan dalam hidup saya.

### **D. Penutup**

Demikianlah adanya tampilan dari saya. Saya berterima kasih atas segala dukungan dari saudara sekalian. Saya berharap semoga tampilan saya bermanfaat bagi saudara sekalian. Tidak lupa saya memohon maaf juga apabila ada kesalahan dalam tampilan saya ini. Kritik dan saran sangat saya harapkan untuk mengembangkan diri saya, terlebih bagi perkembangan kita sekalian.